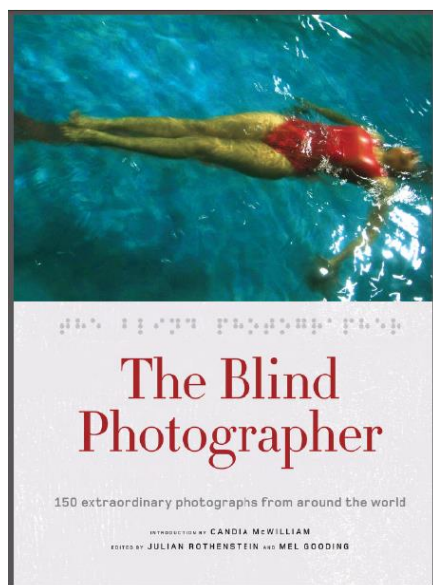


*INKLUSI: Journal of Disability Studies*

Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 149-150

**RESENSI**

## **KETIKA RASA MENJADI MATA: Fotografi Tunanetra dari Berbagai Sudut Dunia**



- Judul Buku** : The Blind Photographer: 150 extraordinary photographs from around the world
- Editor** : Julian Rothenstein dan Mel Gooding
- Penerbit** : Princeton Architectural Press, New York
- Tahun** : 2016
- ISBN** : 978-1-61689-523-5 (hardcover)  
978-1-61689-564-8 (epub, mobi)

Salah satu tantangan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif adalah sikap diskriminatif yang berdasarkan pada *stereotype*. Kita hidup dengan asumsi-asumsi yang sebagian tidak pernah punya dasar selain dari generalisasi dan, lebih parah lagi, ‘normalisasi’. Tunadaksa tanpa tangan pasti tidak bisa bermain musik karena ‘normalnya’ orang bermain musik dengan tangan. Tunadaksa tanpa tangan pasti tidak dapat menjadi pilot karena mereka yang memiliki tangan saja belum tentu dapat menerbangkan pesawat. Tunadaksa tanpa tangan pasti tidak dapat melukis karena yang punya tangan saja belum tentu bisa melukis. Semua asumsi semisal akan dianggap benar dan dipegangi sebagai kebenaran sejauh orang ‘tidak tahu’ yang sebaliknya. Maka, dalam upaya mewujudkan masyarakat yang inklusif, kadang kita memerlukan upaya-upaya lebih hanya untuk membuat yang belum tahu menjadi tahu; tidak perlu harus sampai membuat mungkin apa yang dianggap tidak mungkin.

Buku *The Blind Photographer: 150 extraordinary photographs from around the world* adalah salah satu bentuk upaya menghancurkan *stereotype* itu dengan cara memberitahu pembaca apa yang mereka tidak tahu. Karena fotografi adalah pekerjaan yang sangat ‘visual’, maka mata adalah alat yang penting. “Normalnya” pekerjaan fotografi dilakukan oleh orang yang dapat melihat. Tunanetra, karena tidak memiliki pengelihatan, ‘pasti’ tidak mampu melakukannya. Buku ini ingin membuktikan sebaliknya: tunanetra bisa!

Di awal buku dijelaskan tentang bagaimana proses pengambilan gambar dilakukan oleh tunanetra. “*Kog* bisa, tunanetra memotret. Bagaimana caranya?” Jawabnya, kata buku ini, ada pada kita: bagaimana kita biasanya memotret? Cara kita memotret antara satu orang dengan yang lain pasti berbeda. Ada yang menggunakan dua tangan, ada yang satu tangan, ada yang menyalakan lampu pijar, ada yang menggunakan permainan cahaya, dan seterusnya. Mereka memotret dengan beragam potret yang dapat dijumpai pada ‘tukang potret’ lain. Intinya, kamera berfungsi merekam cahaya. Arahkan kamera ke objek yang dikehendaki dan ... klik! Begitulah cara menggunakan kamera, entah si pengguna seorang awas atau tunanetra. Sebagian dari kita yang awas ada yang ‘pintar’ memainkan kamera; sebagian yang lain sama sekali tidak pernah menghasilkan gambar bagus

meski sudah memakai kamera di HP tercanggih sekalipun. Pun demikian dengan tunanetra: ada yang pintar memainkan cahaya melebihi orang awas!

Buku ini bukan buku teori tentang fotografi tunanetra. Bukan pula sejarah fotografi tunanetra. Atau, apalagi, riset tentang praktik fotografi di kalangan tunanetra. Seperti disebutkan oleh editornya, buku ini lebih tepat disebut sebagai ‘antologi’, semacam antologi puisi itu tetapi wujudnya bukan kata-kata puitis. Isinya hanya foto-foto yang diberi dua pengantar dan diberi penutup dengan tulisan pendek tentang tunanetra oleh Jorge Luis Borges, sang cerpenis dan penyair Argentina yang terkenal itu. Jadi, ini sama sekali bukan tulisan ilmiah tentang fotografi tunanetra.

Kumpulan foto dalam buku ini adalah hasil bidikan berbagai macam orang dengan berbagai tingkat kebutaan, dari yang masih menyisakan sedikit pengelihatannya sampai yang total. Selain keragaman tingkat kebutaan fotografer, buku ini juga dikumpulkan dari olah fotografi yang dilakukan di berbagai belahan dunia. Sejumlah foto diambil dari Cina, India, Meksiko, Inggris, dll. Keragaman asal dan tingkat kebutaan mereka mengingatkan kita bahwa tidak ada yang benar-benar ‘normal’ dalam hidup ini. Semua unik dalam konteksnya masing-masing.

Dari segi materi, tidak ada tema khusus yang diangkat buku ini. Pembagian ‘antologi’ dibuat berdasarkan fotografernya. Buku diawali dengan koleksi foto Alicia Meléndez, dilanjutkan dengan koleksi Aaron Ramos, Tanvir Bush, Pedro Rubén Reynoso, Micke Smithen, Gerardo Nigenda, Alberto Loranca, Evgen Bavčar, Jashivi Osuna Aguilar, Ana Maria Fernández, foto-foto dari India, Pedro Miranda, dan ditutup dengan foto-foto dari Cina.

Bagaimana hasilnya? Sebagian foto diberi deskripsi dan penjelasan; tetapi sebagian besar lainnya dibiarkan tanpa deskripsi. Bagi saya, hal yang agak mengecewakan adalah tidak adanya, entah sengaja atau tidak, deskripsi teknis pengambilan gambar. Selain tidak dijelaskan kondisi kebutaan si fotografer, kita juga tidak tahu bagaimana sebuah gambar dikomposisi sedemikian rupa sangat baik secara visual dan mencapai fokus yang sempurna. Apakah mereka dibantu oleh orang lain untuk menata fokusnya atau mereka sepenuhnya menggunakan sentuh dan rasa untuk

---

*INKLUSI:*

*Journal of  
Disability Studies,  
Vol. 4, No. 1  
Jan-Jun 2017*

menghasilkannya. Foto perahu kertas di atas karpet, di halaman 35, memerlukan pengambilan titik fokus yang tepat dalam pengambilannya. Tidak dijelaskan di buku ini, apakah fokus itu diambil secara manual atau secara otomatis. Pertanyaan yang sama tentu akan muncul ketika kita menikmati foto super makro seekor belalang hijau di halaman 50.

---

*INKLUSI:*  
*Journal of*  
*Disability Studies,*  
*Vol. 4, No. 1,*  
*Jan-Jun 2017*

Di antara foto-foto yang bagus dan menakjubkan (seperti di h. 45 dan 47) dalam buku ini, terdapat sejumlah gambar yang, bagi pembaca awam seperti saya, tampak biasa saja. Gambar ibu-ibu sedang berkumpul di sebuah rumah (h. 71), gambar lelaki mengangkat *velg* roda mobil (h. 74, 75), dan sejumlah foto lainnya. Bahkan sejumlah gambar benar-benar *blur* dan layak didefinisikan sebagai ‘gambar gagal’ (h. 34, 63, 96).

Secara keseluruhan, tetapi, misi buku ini saya rasa cukup berhasil. Saya teringat kolega yang mempertanyakan kompetensi siswa tunanetra di sebuah prodi komunikasi. Keberatannya persis dalam isu ini: fotografi. Ia katakan, “Tidak mungkin *kan* mahasiswa tunanetra mengambil mata kuliah fotografi?” Jawabnya sekarang: sangat mungkin!

*Arif Maftuhin*  
*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*